

FAKTOR PENYEBAB KEJADIAN DBD

IVONNE A.V. GASPER¹, ANDI HARDIANTI^{2*}, RADEN BAGUS EDY SANTOSO³,
DAHMAR⁴

Prodi Keperawatan Tual, Poltekkes Kemenkes Maluku¹, Prodi Pendidikan Kesejahteraan
Keluarga, Universitas Negeri Makassar², Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako³,

⁴Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Dayanu Ikhsanuddin
email: ivonavgasper@gmail.com¹, andi.hardianti@unm.ac.id^{2*},
radenbagusedysantoso@untad.ac.id³, dahmar@unidayan.ac.id⁴

Correspondence Author: Andi Hardianti; andi.hardianti@unm.ac.id

Abstract: *Dengue fever, or Dengue Hemorrhagic Fever (DHF), is a public health issue that remains a major challenge to this day, particularly in tropical and subtropical countries. Based on the results of a preliminary survey conducted in the service area of the Kalidoni Community Health Center, it was found that DHF cases remain a fairly common health problem in the community. The general objective of this study is to identify the factors contributing to DBD cases. The study design employed in this research is cross-sectional. The study was conducted in the service area of the Kalidoni Community Health Center. The research was carried out in April 2025. The study population consisted of all household heads residing in the service area of the Kalidoni Community Health Center. The sample size was 60 households. The sampling technique used was Simple Random Sampling. The research instrument used a questionnaire. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods. The results indicated an association between knowledge (p-value: 0.038) and the habit of hanging clothes (p-value: 0.042) with the occurrence of DF. It is recommended that the community actively seek information about DF and routinely practice the 3M Plus behavior.*

Keywords: *Toddlers, Mothers' Employment, Mothers' Education*

Abstrak: Penyakit Dengue Fever atau Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang hingga saat ini masih menjadi tantangan besar, khususnya di negara-negara beriklim tropis dan subtropics. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kalidoni, diperoleh gambaran bahwa kejadian DBD masih menjadi masalah kesehatan yang cukup sering ditemukan di masyarakat. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab kejadian DBD. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kalidoni. Penelitian dilakukan pada bulan April tahun 2025. Populasi penelitian yaitu seluruh kepala keluarga yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kalidoni. Sampel berjumlah 60 kepala keluarga. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan (p value: 0,038) dan kebiasaan menggantung pakaian (p value: 0,042) dengan kejadian DBD. Disarankan kepada masyarakat untuk aktif mendapatkan informasi mengenai DBD serta rutin melakukan perilaku 3M Plus.

Kata kunci : Demam Berdarah Dengue, Kebiasaan Menggantung Pakaian, Pengetahuan.

A. Pendahuluan

Penyakit Dengue Fever atau Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang hingga saat ini masih menjadi tantangan besar, khususnya di negara-negara beriklim tropis dan subtropis. Penyakit ini menunjukkan kecenderungan peningkatan jumlah kasus dari tahun ke tahun, baik dari sisi jumlah penderita maupun luas wilayah penyebarannya. Kondisi tersebut sangat erat kaitannya dengan meningkatnya mobilitas penduduk, urbanisasi, pertumbuhan kawasan permukiman padat, perubahan lingkungan, serta tingginya kepadatan penduduk terutama di daerah perkotaan. Faktor-faktor tersebut menciptakan kondisi yang sangat mendukung berkembangbiaknya nyamuk penular, terutama *Aedes aegypti* sebagai vektor utama penularan virus dengue.

Menurut *World Health Organization*, penyakit Dengue Fever masih menjadi ancaman kesehatan global yang sangat serius, terutama di wilayah tropis dan subtropis. Salah satu kawasan dengan risiko tertinggi terhadap penularan dengue adalah kawasan Southeast Asia, yang secara epidemiologis dikenal sebagai daerah endemik dengan kontribusi kasus yang sangat besar terhadap beban penyakit dunia. Berdasarkan laporan WHO, wilayah Asia Tenggara menyumbang lebih dari setengah total kasus dengue global, sehingga menjadi fokus utama dalam strategi pengendalian penyakit menular berbasis vektor. Di kawasan ini terdapat lima negara dengan kontribusi kasus yang sangat dominan, yaitu India, Indonesia, Myanmar, Sri Lanka, dan Thailand. Kelima negara tersebut tercatat sebagai wilayah yang menyumbang lebih dari separuh beban global penyakit dengue dan termasuk dalam 30 negara dengan tingkat endemisitas tertinggi di dunia. Tingginya angka kejadian di negara-negara tersebut berkaitan erat dengan kondisi iklim tropis yang mendukung siklus hidup nyamuk vektor sepanjang tahun, curah hujan tinggi, suhu lingkungan yang stabil, serta kepadatan penduduk yang tinggi.

Data World Health Organization (WHO) pada tahun 2023 kenaikan angka kasus Demam Berdarah Dengue (DBD), peningkatan tersebut ditandai dengan peningkatan signifikan pada jumlah, skala, dan kejadian wabah ganda secara bersamaan, yang menyebar ke wilayah-wilayah yang sebelumnya tidak terdampak demam berdarah. Lonjakan kasus demam berdarah yang tidak terduga telah mengakibatkan hampir mencapai rekor tertinggi lebih dari lima juta kasus dan lebih dari 5000 kematian terkait demam berdarah dilaporkan di lebih dari 80 negara/wilayah dan lima wilayah WHO: Afrika, Amerika, Asia Tenggara, Pasifik Barat, dan Wilayah Mediterania Timur secara global hampir 80% dari kasus ini, atau 4,1 juta, telah dilaporkan di Wilayah Amerika (WHO, 2023). Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2023 total kasus DBD mencapai angka 114.720 kasus dan jumlah kematian akibat DBD menyentuh 894 kasus. Kasus DBD dapat diturunkan 35% pada tahun 2023 dan pada awal 2024 namun, pada minggu ke-22 tahun 2024 kasus DBD meningkat mencapai angka 119.709 kasus, kenaikan kasus DBD dari 2023 hingga minggu ke-22 2024 naik sekitar 4,35% (Kemenkes RI, 2024).

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang memiliki suhu udara hangat, kelembapan tinggi, serta curah hujan yang cukup sepanjang tahun, sehingga menciptakan kondisi lingkungan yang sangat ideal bagi perkembangan nyamuk penular penyakit, terutama *Aedes aegypti* sebagai vektor utama penularan Dengue Fever. Karakteristik iklim tropis ini menyebabkan nyamuk dapat berkembang biak dengan cepat hampir di seluruh wilayah, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) umumnya meningkat pada musim penghujan karena banyaknya genangan air yang terbentuk di lingkungan sekitar rumah, seperti pada bak mandi, ember, talang air, pot bunga, ban bekas, maupun wadah penampungan air lainnya. Tempat-tempat tersebut menjadi lokasi ideal bagi nyamuk untuk bertelur dan berkembang menjadi dewasa.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, kejadian Dengue Fever di South Sumatra menunjukkan tren yang masih tinggi dan cenderung fluktuatif dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini menggambarkan bahwa DBD masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius karena penularannya terus berlangsung dan berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa apabila tidak dikendalikan secara efektif. Pada tahun 2021, jumlah kasus DBD di Sumatera Selatan tercatat sebanyak 1.135 kasus dengan 3 kasus kematian. Angka tersebut menunjukkan bahwa meskipun jumlah penderita masih relatif lebih rendah dibanding tahun-tahun berikutnya, penularan dengue tetap berlangsung aktif di masyarakat. Memasuki tahun 2022 terjadi peningkatan yang sangat signifikan, di mana jumlah kasus melonjak menjadi 2.854 kasus dan angka kematian meningkat tajam menjadi 31 orang. Kenaikan ini menunjukkan adanya peningkatan intensitas transmisi penyakit yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, perubahan musim, kepadatan vektor, serta mobilitas penduduk. Pada tahun 2023, jumlah kasus DBD tercatat sebanyak 2.804 kasus dengan 22 kematian. Meskipun jumlah kasus sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya, angka tersebut masih menunjukkan beban penyakit yang tinggi karena tetap berada di atas dua ribu kasus per tahun. Tingginya angka kematian juga menunjukkan bahwa sebagian kasus datang dalam kondisi berat atau mengalami keterlambatan penanganan. Sementara itu, pada tahun 2024 hingga periode Januari–April saja

jumlah kasus telah mencapai 3.210 kasus. Angka ini menunjukkan peningkatan yang sangat cepat dalam waktu relatif singkat dan bahkan hampir melampaui total kasus tahunan pada beberapa tahun sebelumnya. Jika tren ini terus berlanjut hingga akhir tahun, maka total kasus dapat jauh lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kalidoni, diperoleh gambaran bahwa kejadian DBD masih menjadi masalah kesehatan yang cukup sering ditemukan di masyarakat. Selain hasil observasi lingkungan, wawancara singkat terhadap beberapa masyarakat menunjukkan bahwa sebagian warga masih cukup sering menggantung pakaian di rumah dan belum rutin melakukan pencegahan DBD. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab kejadian DBD.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kalidoni. Penelitian dilakukan pada bulan April tahun 2025. Populasi penelitian yaitu seluruh kepala keluarga yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kalidoni. Sampel berjumlah 60 kepala keluarga. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian DBD, Pengetahuan dan Kebiasaan Menggantung Pakaian

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kejadian DBD			
1	DBD	17	28
2	Bukan DBD	43	72
Total		60	100,0
Pengetahuan			
1	Rendah	37	62
2	Tinggi	23	38
Total		60	100,0
Kebiasaan Menggantung Pakaian			
1	Ya	43	72
2	Tidak	17	28
Total		60	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 17 responden (28%) mengalami DBD dengan mayoritas memiliki pengetahuan rendah berjumlah 37 responden (62%). Sementara itu terdapat 43 responden (72%) memiliki kebiasaan menggantung pakaian.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Pengetahuan dengan Kejadian DBD

Pengetahuan	Kejadian DBD				Total		P value
	DBD		Bukan DBD				
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	11	30	26	70	37	100	0,038
Tinggi	6	26	17	74	23	100	
Jumlah	17	28	43	72	60	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 37 responden dengan pengetahuan rendah, terdapat 11 responden (30%) mengalami DBD. Adapun dari 23 responden memiliki pengetahuan tinggi, terdapat 6 responden (26%) mengalami DBD. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,038 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian DBD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tisnawati (2023) yang melakukan penelitian terkait pengetahuan dengan kejadian DBD. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian DBD. Hasil penelitian diperoleh *p value* 0,018.

Merujuk hasil penelitian, pengetahuan merupakan salah satu faktor penyebab kejadian DBD. Pengetahuan dikategorikan menjadi 2 yaitu pengetahuan rendah dan tinggi. Berdasarkan analisis univariat, terdapat 37 responden memiliki pengetahuan rendah. Sementara itu berdasarkan analisis bivariat, terdapat 11 responden memiliki pengetahuan rendah mengalami DBD. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, umumnya semakin mudah seseorang menerima, memahami, serta mengolah berbagai informasi kesehatan yang diperoleh dari lingkungan, media massa, maupun petugas kesehatan. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang relatif rendah dapat menjadi hambatan dalam memahami informasi kesehatan secara tepat, termasuk informasi mengenai Dengue Fever atau Demam Berdarah Dengue (DBD). Dalam konteks pencegahan DBD, pendidikan berperan dalam membentuk kemampuan individu untuk mengenali penyebab penyakit, cara penularan, tanda dan gejala, serta langkah-langkah pencegahan yang harus dilakukan di lingkungan rumah tangga. Responden dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami informasi teknis mengenai siklus hidup *Aedes aegypti*, pentingnya pemberantasan sarang nyamuk, serta perlunya melakukan tindakan preventif secara rutin.

Rendahnya tingkat pendidikan tersebut berpengaruh terhadap kemampuan responden dalam menerima dan memahami informasi tentang DBD, baik yang disampaikan melalui penyuluhan kesehatan, media informasi, maupun pengalaman lingkungan sekitar. Kondisi ini dapat menyebabkan rendahnya kesadaran untuk melakukan tindakan pencegahan seperti menguras tempat penampungan air, menutup wadah air, mendaur ulang barang bekas, dan memantau keberadaan jentik nyamuk secara berkala. Pengetahuan yang rendah juga berhubungan dengan keterlambatan dalam mengenali gejala awal DBD. Sebagian masyarakat mungkin hanya menganggap demam sebagai penyakit ringan tanpa memahami bahwa demam tinggi mendadak dapat menjadi tanda awal dengue yang membutuhkan observasi lebih lanjut. Akibatnya, penanganan medis sering terlambat sehingga meningkatkan risiko komplikasi (Baitanu, 2022).

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Kebiasaan Menggantungkan Pakaian dengan Kejadian DBD

Kebiasaan Menggantungkan Pakaian	Kejadian DBD				P value	
	DBD		Bukan DBD		Total	
	n	%	n	%	n	%
Ya	10	23	33	77	43	100
Tidak	7	41	10	59	17	100
Jumlah	17	28	43	72	60	100

Tabel di atas menunjukkan, dari 43 responden yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian, terdapat 10 responden (23%) mengalami DBD. Adapun dari 17 responden yang tidak memiliki kebiasaan menggantung pakaian, terdapat 7 responden (41%) mengalami DBD. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,042 < α 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian DBD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mawaddah (2022) yang melakukan penelitian terkait perilaku keluarga dengan kejadian DBD. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian DBD. Hasil penelitian diperoleh *P value* 0,029.

Merujuk hasil penelitian, kebiasaan menggantung pakaian merupakan salah satu faktor penyebab kejadian DBD. Menurut analisis univariate, terdapat 43 responden memiliki kebiasaan menggantung pakaian. Sementara itu berdasarkan analisis bivariat, terdapat 10 responden (23%). Responden yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian di dalam ruangan berpotensi meningkatkan keberadaan nyamuk di lingkungan rumah, karena pakaian

yang digantung dapat menjadi tempat istirahat yang nyaman bagi nyamuk, terutama *Aedes aegypti* sebagai vektor utama penularan Dengue Fever. Kebiasaan ini sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan sering kali dianggap tidak berpengaruh, padahal dalam perspektif kesehatan lingkungan kebiasaan tersebut dapat mendukung keberlangsungan hidup nyamuk di dalam rumah. Nyamuk *Aedes aegypti* memiliki perilaku khas yaitu lebih sering berada di dalam rumah (endofilik) dan aktif menggigit pada pagi hingga sore hari. Setelah menghisap darah, nyamuk biasanya mencari tempat istirahat yang teduh, lembap, gelap, dan terlindung dari gangguan. Pakaian yang digantung di balik pintu, di dinding kamar, atau di sudut ruangan menjadi lokasi yang sangat disukai karena memberikan perlindungan serta kondisi iklim yang sesuai bagi nyamuk (Saputra, 2023). Semakin banyak pakaian yang menggantung di dalam ruangan, maka semakin banyak pula tempat persembunyian yang tersedia bagi nyamuk. Kondisi ini menyebabkan nyamuk dapat bertahan lebih lama di dalam rumah dan meningkatkan peluang kontak dengan penghuni rumah, sehingga risiko penularan dengue menjadi lebih tinggi (Kastari, 2022).

Selain sebagai tempat istirahat, lingkungan rumah yang lembap dan minim pencahayaan juga memperkuat kenyamanan nyamuk untuk bertahan hidup. Nyamuk cenderung memilih tempat dengan sirkulasi udara rendah, suhu stabil, dan sedikit gangguan aktivitas manusia. Oleh karena itu, pakaian yang menumpuk atau digantung dalam jumlah banyak di ruang tertutup dapat memperbesar kemungkinan keberadaan nyamuk dewasa di dalam rumah. Secara biologis, perlu dipahami bahwa nyamuk betina tidak meletakkan telur pada pakaian, tetapi meletakkan telur pada dinding wadah berisi air bersih atau tempat penampungan air yang berdekatan dengan permukaan air. Namun demikian, pakaian yang digantung tetap berfungsi sebagai tempat istirahat sebelum atau sesudah nyamuk bertelur (Rahmani, 2024).

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan ada hubungan antara pengetahuan dan kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian DBD. Disarankan kepada masyarakat untuk aktif mendapatkan informasi mengenai DBD serta rutin melakukan perilaku 3M Plus.

Daftar Pustaka

- Baitanu, J. Z., Masihin, L., Rustan, L. D., Siregar, D., Alba, S. (2022). *Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Mobilitas, Dan Pengetahuan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Wulauan, Kabupaten Minahasa*. Manuju: Malahayati Nursing Journal. Vol 4. No. 5.
- Kastari, S., Prasetyo, R. D. (2022). *Hubungan Perilaku 3m-Plus Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kabupaten Sintang*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Ruwa Jurai. Vol 16. No. 3.
- Kemendes RI. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemendes RI.
- Mawaddah, F., Pramadita, S., Triharja, A. A. (2022). *Analisis Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan Dan Perilaku Keluarga Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Pontianak*. Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah. Vol 19. No. 2.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rahmani, T., Novianti, S., Yogaswara, D. (2024). *Faktor Perilaku yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Puskesmas Kahuripan Kota Tasikmalaya*. Jurnal Kesehatan komunitas Indonesia. Vol 20. No. 1.
- Saputra, A. U., Ariyanti, Y., Dewi, P. (2023). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Lingkungan Fisik Dan Kebiasaan Keluarga Terhadap Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD)*. Jurnal 'Aisyiyah Medika. Vol 8. No. 2.
- Tisnawati., Pangesti, N. A., Iida, Z. A., Zulferi. (2023). *Analisis Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (Ddb) Pada Anak Di Puskesmas Andalas Kota Padang*. Menara Ilmu. Vol 17 No 2.